

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan turut mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam cara guru dan siswa berinteraksi dengan pengetahuan. Salah satu pembaruan yang semakin banyak dibicarakan adalah penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning*, yakni proses belajar yang mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, melakukan refleksi, serta terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan ini mulai dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar, karena dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih personal dan bermakna.¹

penelitian mengungkap bahwa penerapan *deep learning* di berbagai jenjang sekolah mampu menjadi strategi peningkatan mutu pendidikan. Sejumlah Tsuraya, Rachman, Fadli, Zidani, dan Khoiriyah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan berkesadaran, sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Hal ini menegaskan bahwa *deep learning* tidak hanya relevan bagi mata pelajaran eksakta, tetapi juga mampu memperluas kualitas pembelajaran di berbagai bidang.²

¹ Putri, Riska, Et Al. "Penerapan Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*. Vol. 2. 2022.

² Tsuraya, Febia Ghina, Et Al. "Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), wacana mengenai deep learning semakin menguat karena pendekatan ini menawarkan alternatif pembelajaran yang tidak lagi menitikberatkan pada hafalan semata. Aliyah, Norlianti, dan Mukmin merancang model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan kegiatan berpikir kritis, refleksi mendalam, serta penguatan karakter religius. Model ini membantu siswa tidak hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.³

Penelitian lain yang mengangkat pembelajaran mendalam dalam PAI juga menunjukkan arah pemikiran yang serupa. Abdussyukur dan Zulfah menyusun desain pembelajaran PAI berbasis *deep learning* bagi siswa SMA dengan menempatkan fase memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi sebagai inti kegiatan belajar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan spiritual secara bersamaan.⁴

Penelitian yang dilakukan Hasanuddin, Rohmad, dan Wachidah di SMAN 1 Krembung pun menguatkan temuan tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa integrasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih kreatif dan reflektif, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi lebih kuat melalui aktivitas proyek dan diskusi mendalam.⁵

Pendidikan Pada Sekolah Dasar Dan Menengah: Kajian Untuk Rekomendasi Kebijakan Nasional." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 17.2 (2025): 30-52.

³ Aliyah, Siti Rabiatul, Nuni Norlianti, And Mukmin Mukmin. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6.5 (2025): 2341-2354.

⁴ Zulfah, Hefty. "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dengan Pendekatan Deep Learning Di Sma." *Malewa: Journal Of Multidisciplinary Educational Research* 3.1 (2025): 55-69.

⁵ Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, And Hajar Nurma Wachidah. "Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah

Dari sudut pandang kompetensi kognitif dan metakognitif, Azis dan Tamimi menambahkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mendorong siswa untuk memahami cara mereka belajar. Dengan diskusi reflektif, *self assessment*, serta penggunaan *problem based learning*, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran agama.⁶

Dalam konteks madrasah, penelitian Saadah, Hidayat, dan Rohaeni menemukan bahwa penerapan *deep learning* dalam materi fikih tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan siswa dalam menganalisis persoalan keagamaan secara kritis. Siswa diajak untuk memahami hukum fikih melalui kasus-kasus nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.⁷

Sementara itu, kajian Hoeruman, Mahamid, Baroud, dan Maryamah mengenai pembelajaran sejarah Islam menunjukkan bahwa model pembelajaran mendalam membantu siswa melihat nilai-nilai keislaman dari sudut pandang historis secara lebih kritis dan reflektif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *deep learning* mampu diadaptasi pada berbagai aspek pendidikan Islam.⁸

Atas Negeri." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31.2 (2025): 263-269.

⁶ Azis, Annisa Rahmania, And A. Rosyid Tamimi. "Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jrtie: Journal Of Research And Thought On Islamic Education* 8.1 (2025): 134-156.

⁷ Saadah, Tutun, Syarif Hidayat, And Anie Rohaeni. "Penerapan Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Mts Persis Katapang." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5.6 (2025).

⁸ Hoeruman, Moh Restu, Et Al. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pai Berbasis Sejarah Islam." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5.2 (2025): 516-523.

Namun demikian, sejumlah telaah pustaka menegaskan bahwa implementasi deep learning dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Martiadi, Agustini, Nasir, Yudiyanto, dan Kusuma menemukan bahwa hambatan paling dominan terletak pada kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta kesesuaian model pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan. Di banyak sekolah, kebutuhan akan pelatihan dan sistem pendukung masih belum terpenuhi.⁹

Hasil penelitian Khotimah dan Abdan di SMKN Pringkuku memperkuat gambaran ini. Mereka mencatat bahwa meskipun *deep learning* terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI, implementasinya tidak berjalan maksimal karena minimnya pelatihan guru serta keterbatasan perangkat digital.¹⁰

Temuan serupa muncul pada penelitian Meirina, dkk di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi lebih reflektif dan menyenangkan dengan pendekatan *deep learning*. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada dukungan teknologi dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mendalam.¹¹

Jika dibandingkan dengan berbagai studi tersebut, kondisi lapangan di SMKN 1 Semen berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kebijakan dan realitas pelaksanaan.

⁹ Martiadi, Rizwan, Et Al. "Integrasi Deep Learning Dalam Pendidikan Islam Adaptif: Sebuah Studi Literatur Sistematis." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4.3 (2025): 817-826.

¹⁰ Khotimah, Deny Khusnul, And Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai Di Smkn Pringkuku." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)* 5.2 (2025): 866-879.

¹¹ Wibowo, Gandi Wibowo, Deni Gunawan, And Dinny Mardiana. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.3 (2025): 144-158.

Meskipun terdapat dorongan pemerintah untuk menerapkan *deep learning*, praktik pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah tradisional. Guru menyampaikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih sangat minim.

Di sisi lain, fasilitas pendukung seperti perangkat digital, akses internet, dan media berbasis AI belum memadai. Pelatihan guru terkait penerapan *deep learning* juga hampir tidak pernah dilakukan. Kondisi ini membuat guru kesulitan mengembangkan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kebijakan.

Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk menggali pemahaman secara mendalam. Hal ini membuat dimensi afektif dan karakter dalam PAI yang seharusnya berkembang melalui refleksi dan dialog tidak tersentuh secara optimal.

Ketika kebijakan nasional mengarahkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran mendalam tanpa disertai dukungan memadai, implementasinya berpotensi stagnan dan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengaburkan fungsi PAI sebagai pembelajaran yang menanamkan nilai dan karakter bagi siswa SMK.

Dari sini terlihat adanya research gap yang jelas. Hingga kini, hampir tidak ada penelitian empiris yang mengevaluasi penerapan *deep learning* dalam PAI di tingkat SMK, khususnya di sekolah vokasi seperti SMKN 1 Semen yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda dengan SMA atau

madrasah. Banyak penelitian terdahulu lebih bersifat konseptual atau dilakukan pada jenjang lain.

Selain itu, kajian mengenai hubungan antara kebijakan “wajib *deep learning*” dengan kesiapan nyata sekolah juga masih terbatas. Penelitian yang ada belum banyak menyentuh persoalan struktural seperti fasilitas, beban kerja guru PAI, serta dinamika pembelajaran vokasi di SMK. Dari sisi bukti empiris, penelitian kuantitatif mengenai dampak *deep learning* terhadap hasil belajar PAI di SMK juga relatif belum tersedia. Sebagian besar penelitian lebih bersifat kualitatif dan belum memberikan gambaran numerik mengenai peningkatan nilai, partisipasi siswa, atau perubahan sikap religius.

Dengan mengambil konteks SMKN 1 Semen sebagai lokasi penelitian berdasarkan temuan langsung dari wawancara guru, penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan (novelty) karena tidak hanya membahas konsep *deep learning*, tetapi juga menelaah realitas tempat pembelajaran dengan segala keterbatasannya. Hal ini memberi ruang untuk mengkaji bagaimana sebuah pendekatan modern dapat diadaptasi dalam konteks sekolah vokasi yang sarana prasarana dan pelatihan gurunya masih terbatas.

Urgensi penelitian ini karena PAI di SMK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa kejuruan yang akan terjun ke dunia kerja. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah tidak cukup untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi lingkungan profesional. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah maupun pemangku kebijakan mengenai kebutuhan pelatihan guru, pengadaan perangkat, hingga desain

pembelajaran yang realistis untuk konteks SMK. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Secara akademik, penelitian ini melengkapi kekurangan literatur mengenai deep learning dalam PAI di SMK sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran baru yang adaptif dan aplikatif pada sekolah-sekolah dengan kondisi serupa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif.

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut, maka peneliti berkeinginan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "**Penerapan *Deep learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMKN 1 SEMEN di Kec. Semen, Kab. Kediri**".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMKN 1 Semen?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMKN 1 Semen?
3. Bagaimana asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMKN 1 Semen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMKN 1 Semen.
2. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMKN 1 Semen.
3. Untuk mendeskripsikan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMKN 1 Semen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat penting bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam dan teori pembelajaran modern. Temuan penelitian dapat menambah kekayaan literatur mengenai integrasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI, sebuah kajian yang masih relatif baru dan belum banyak dikaji pada konteks SMK. Penelitian ini menguatkan konsep bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya relevan untuk mata pelajaran sains atau teknologi, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif pada pendidikan agama dengan hasil yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka teori yang mengaitkan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam

pendidikan agama dengan pendekatan pembelajaran abad 21. Kontribusi teoritis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan model pembelajaran baru, dan penguatan kompetensi guru PAI agar pembelajaran agama tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi menjadi proses pembentukan refleksi spiritual yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan peserta didik di masa sekarang.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang sangat penting bagi peneliti sendiri, terutama dalam memperluas wawasan akademik mengenai penerapan pendekatan deep learning dalam konteks pendidikan agama, khususnya di lingkungan sekolah vokasi seperti SMKN 1 Semen. Melalui proses pengumpulan data lapangan, peneliti berkesempatan memahami secara lebih nyata bagaimana dinamika pembelajaran berlangsung, bagaimana guru menghadapi keterbatasan sarana, serta bagaimana siswa merespons model pembelajaran baru yang menuntut keterlibatan lebih aktif. Pengalaman empiris ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis dan metodologis peneliti, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan potensi penerapan pembelajaran mendalam dalam PAI. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan penting bagi pengembangan keahlian peneliti dalam merancang, mengimplementasikan, sekaligus mengevaluasi strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

Bagi sekolah, khususnya SMKN 1 Semen, penelitian ini memberikan manfaat yang sangat strategis karena hasil temuan yang diperoleh dapat menjadi bahan evaluasi internal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Melalui pemetaan kondisi lapangan, sekolah dapat mengetahui sejauh mana kesiapan guru dan sarana prasarana pendukung dalam mengimplementasikan kebijakan pembelajaran berbasis *deep learning* yang kini mulai dicanangkan dalam sistem pendidikan nasional. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki kebijakan pengajaran, seperti kebutuhan pelatihan guru, pengadaan media teknologi yang relevan, hingga perancangan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan inspiratif. Dengan adanya informasi faktual berbasis penelitian, sekolah dapat merancang langkah-langkah strategis yang lebih terarah agar pembelajaran PAI tidak lagi hanya bersifat ceramah, tetapi mampu berkembang menjadi proses belajar yang reflektif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa SMK yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari siswa sekolah umum.

b) Manfaat bagi peneliti lain

Manfaat lainnya juga ditujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang studi serupa. Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana *deep learning* dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran agama di sekolah kejuruan, sebuah ranah yang selama ini belum banyak dieksplorasi oleh peneliti lain. Informasi mendalam terkait kendala, peluang, respon siswa,

strategi guru, serta hubungan antara kebijakan dan kenyataan lapangan akan menjadi dasar penting bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian lanjutan, baik dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun pengembangan model pembelajaran. Penelitian ini juga menyediakan celah penelitian baru yang dapat diperdalam, seperti pengaruh deep learning terhadap aspek afektif religius, pengembangan karakter spiritual, atau efektivitas metode tertentu dalam pembelajaran PAI di sekolah vokasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga pijakan pengembangan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Aliyah, Norlianti, dan Mukmin (2025) dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, yang menekankan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya menuntut kemampuan hafalan konsep-konsep keagamaan. Melalui pendekatan *deep learning*, siswa diarahkan untuk menggali makna ajaran Islam secara lebih reflektif, menghubungkannya dengan pengalaman hidup, sekaligus membangun karakter religius yang kokoh. Studi tersebut menampilkan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kritis, umpan balik reflektif, dan pembiasaan nilai-nilai religius memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih holistik serta sesuai dengan tujuan inti pendidikan agama yakni penanaman moral, etika, dan sikap spiritual dalam diri peserta didik.¹²

¹² Aliyah, Siti Rabiatul, Nuni Norlianti, And Mukmin Mukmin. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6.5 (2025): 2341-2354.

2. Penelitian tentang implementasi *deep learning* pada ranah sekolah kejuruan turut dikembangkan oleh Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan (2025) melalui publikasinya di Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI). Studi mereka yang berfokus pada pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku mengungkap bahwa penerapan pendekatan mendalam ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam antusiasme serta partisipasi siswa. Melalui pengamatan langsung, wawancara, dan penelaahan dokumen pembelajaran, peneliti menemukan bahwa siswa lebih mampu memahami konsep keagamaan secara kontekstual, serta menunjukkan peningkatan kemampuan refleksi terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *deep learning* bukan hanya meningkatkan proses kognitif, melainkan juga memberi dampak pada ranah afektif dan spiritual siswa.¹³
3. Penelitian aspek metakognitif dalam pembelajaran PAI berbasis *deep learning* turut diangkat dalam kajian Azis dan Tamimi (2025) yang diterbitkan oleh JRTIE. Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa pendekatan ini mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami proses berpikir mereka sendiri, menilai kualitas pemahaman, serta mengintegrasikan konsep-konsep Islam dengan realitas yang mereka hadapi. Melalui aktivitas seperti diskusi reflektif, pemecahan masalah, penilaian diri, dan penyusunan jurnal reflektif, peserta didik dilatih untuk memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, baik dalam aspek intelektual

¹³ Khotimah, Deny Khusnul, And Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai Di Smkn Pringkuku." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)* 5.2 (2025): 866-879.

maupun spiritual. Integrasi inilah yang menjadikan deep learning sebagai kerangka belajar yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir kritis yang membentuk karakter.¹⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hoeruman, Mahamid, Baroud, dan Maryamah (2025) memberikan perspektif berbeda dengan mengaplikasikan *deep learning* pada materi sejarah Islam. Melalui analisis literatur mendalam, mereka menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai keteladanan tokoh Islam, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis mengenai isu-isu moral kontemporer. Kajian tersebut menekankan pentingnya membawa siswa untuk tidak sekadar memahami peristiwa sejarah sebagai rangkaian informasi, tetapi mengaitkannya dengan tantangan etis dan sosial yang mereka hadapi pada masa kini. Upaya menghadirkan relevansi inilah yang menjadikan pembelajaran sejarah Islam lebih bermakna.¹⁵
5. Penelitian Saridudin (2025) melalui jurnal HASBUNA memperluas kajian *deep learning* dengan melihatnya dari sudut pandang profil lulusan PAI. Dalam kajiannya, ia menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis kedalaman berpikir sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, kemampuan bernalar kritis, dan penguatan spiritualitas. Melalui penerapan strategi berbasis proyek, pemecahan masalah, dan pelibatan teknologi, pembelajaran PAI dinilai

¹⁴ Azis, Annisa Rahmania, And A. Rosyid Tamimi. "Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jrtie: Journal Of Research And Thought On Islamic Education* 8.1 (2025): 134-156.

¹⁵ Hoeruman, Moh Restu, Et Al. "Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pai Berbasis Sejarah Islam." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5.2 (2025): 516-523.

mampu melahirkan lulusan yang bukan hanya religius secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan intelektual. Ini menunjukkan bahwa integrasi deep learning dalam pendidikan agama bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan kebutuhan strategis dalam menyiapkan generasi yang adaptif.¹⁶

6. Penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i dan Darnanengsih (2025) dalam *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang ideal adalah pembelajaran yang mampu menyentuh seluruh aspek diri siswa pikiran, emosi, dan perilaku. Dengan menggabungkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, pendekatan *deep learning* dianggap mampu menciptakan pengalaman belajar yang utuh. Mereka menjelaskan kerangka empat tahap proses pembelajaran, mulai dari persiapan, eksplorasi, aplikasi hingga refleksi, yang jika diterapkan dengan tepat dapat melahirkan pengalaman belajar mendalam dan memotivasi.¹⁷
7. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan timnya (2025) melalui pengembangan model DEEP AI yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Model ini merupakan rancangan pembelajaran interpretasi Al-Qur'an yang memanfaatkan bantuan kecerdasan buatan. Melalui empat tahap *intiDecode*, *Explore*, *Examine*, dan *Project* peserta didik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Uji coba awal menunjukkan bahwa model ini secara signifikan

¹⁶ Saridudin, Saridudin. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21." *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2025): 214-229.

¹⁷ Syafi'i, Ahmad. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning." *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 45-57.

meningkatkan literasi interpretatif siswa, ditandai dengan hasil N-Gain yang tinggi. Temuan ini memperlihatkan potensi integrasi AI dan deep learning sebagai landasan pedagogis masa depan dalam pembelajaran PAI.¹⁸

8. Penelitian yang dilakukan oleh Umroh dan Arjiman (2025) melalui Widya Balina memberikan kontribusi menarik. Studi yang dilakukan di MTs Al Ma'ruf Denpasar menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan sikap inklusif nilai yang sangat penting dalam masyarakat plural. Melalui kegiatan pembelajaran yang sarat refleksi dan berbasis pengalaman langsung, siswa menjadi lebih terbuka dan mampu memahami keberagaman agama sebagai realitas sosial yang harus dihargai.¹⁹
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2025) dalam Jurnal Dirosah Islamiyah memperkuat simpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Mereka menegaskan bahwa pendekatan *deep learning*, yang bertumpu pada pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan, merupakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kurikulum PAI di era modern. Meski begitu, mereka juga mencatat sejumlah tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi guru, budaya belajar yang masih bertumpu pada hafalan, minimnya akses terhadap teknologi, serta kesulitan menilai ranah afektif dan spiritual secara objektif.²⁰

¹⁸ Supriyadi, Tedi, Et Al. "Deep-Ai Pedagogical Model For Strengthening Al-Qur'an Interpretation Literacy In Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22.1 (2025): 275-294.

¹⁹ Umroh, Umroh, And Arjiman Arjiman. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Dalam Membangun Karakter Pluralistik Siswa Mts Al Ma'ruf Denpasar, Bali." *Widya Balina* 10.1 (2025): 86-94.

²⁰ Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, And Hajar Nurma Wachidah. "Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 31.2 (2025): 263-269.

TABEL 1.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Pemilik dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aliyah, Siti Rabiatul, Nuni Norlianti, And Mukmin Mukmin. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis <i>Deep learning</i> ." <i>Jurnal Pendidikan Indonesia</i> 6.5 (2025)	Penelitian skripsi ini memiliki persamaan dalam hal penekanan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup berorientasi pada hafalan, melainkan harus mengarah pada pemahaman makna ajaran Islam secara reflektif,	Penelitian skripsi ini memperluasnya dengan menelaah secara lebih spesifik implementasi pada perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar sebagai struktur operasional pembelajaran di kelas
2.	Khotimah, Deny Khusnul, And Muhammad Rohmad Abdan. "Analisis Pendekatan <i>Deep learning</i> Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai Di Smkn Pringkuku." <i>Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia</i>	Kesamaan dengan penelitian fokus terhadap keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui diskusi, refleksi, dan pemahaman kontekstual,	Penelitian skripsi ini berbeda karena tidak hanya menilai dampak terhadap siswa, melainkan juga mengkaji bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan pembelajaran tersebut secara sistematis dalam kurikulum.
3.	Azis, Annisa Rahmania, And A. Rosyid Tamimi. "Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui <i>Deep learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." <i>Jrtie: Journal Of Research And Thought On Islamic Education</i> 8.1 (2025).	Dalam aspek metakognitif, penelitian menekankan pentingnya kesadaran berpikir siswa	Penelitian skripsi ini mengembangkan kajian tersebut dengan mengaitkan proses metakognitif ke dalam perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar, sehingga tidak hanya terjadi pada proses, tetapi juga pada desain pembelajaran.
4.	Hoeruman, Moh Restu, Et Al. "Pendekatan <i>Deep learning</i> Dalam Pembelajaran Pai Berbasis Sejarah Islam." <i>Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat</i> 5.2 (2025).	Persamaan dengan penelitian terletak pada upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan nilai moral.	Penelitian skripsi ini berbeda karena tidak terbatas pada materi tertentu seperti sejarah Islam, melainkan mencakup keseluruhan proses pembelajaran PAI dalam kerangka kurikulum yang lebih luas.
5.	Saridudin, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran	Penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam hal orientasi pada pembentukan profil lulusan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.	Penelitian skripsi ini lebih menekankan pada implementasi praktis di tingkat kelas dibandingkan dengan pendekatan

	Mendalam (<i>Deep learning</i>) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21." <i>Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam</i> 7.2 (2025).		konseptual yang lebih makro pada profil lulusan.
6.	Syafi'i, Ahmad. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis <i>Deep learning</i> : Mindful Learning, Meaningful Learning, Dan Joyful Learning." <i>Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i> 2.1 (2025).	Kesamaan tampak pada penggunaan prinsip pembelajaran <i>mindful, meaningful, joyful</i> .	Penelitian skripsi ini memperlihatkan perbedaan dengan mengintegrasikan prinsip tersebut ke dalam struktur kurikulum operasional seperti ATP dan modul ajar, sehingga lebih aplikatif dan terukur dalam praktik pembelajaran.
7.	Supriyadi, Tedi, Et Al. "Deep-Ai Pedagogical Model For Strengthening Al-Qur'an Interpretation Literacy In Islamic Religious Education." <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> 22.1 (2025).	Persamaan dengan penelitian terletak pada hasil pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan empati.	Penelitian skripsi ini berbeda karena lebih menitikberatkan pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan hasil nilai sosial yang terbentuk.
8.	Umroh, And Arjiman "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Deep learning</i> Dalam Membangun Karakter Pluralistik Siswa Mts Al Ma'ruf Denpasar, Bali." <i>Widya Balina</i> 10.1 (2025).	Penelitian ini juga sejalan menyoroti relevansi deep learning dalam pengembangan kurikulum PAI modern.	Penelitian skripsi ini memberikan kontribusi tambahan dengan mengkaji secara langsung praktik implementasi di lapangan serta mengidentifikasi bentuk nyata dari tantangan tersebut dalam konteks pembelajaran yang spesifik.
9.	Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, And Hajar Nurma Wachidah. "Penerapan <i>Deep learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri." <i>Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya</i> 31.2 (2025).	Secara keseluruhan, penelitian skripsi ini memiliki persamaan dengan seluruh penelitian terdahulu dalam hal tujuan utama yaitu membentuk peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam.	Memiliki perbedaan signifikan pada fokus kajian yang lebih menitikberatkan pada analisis implementasi kurikulum dan perangkat pembelajaran sebagai wujud konkret dari pendekatan deep learning di kelas.

F. Definisi Istilah

1. *Deep learning*

Konsep *deep learning* dalam bidang pendidikan merujuk pada pola belajar yang tidak berhenti pada permukaan informasi, tetapi mendorong peserta didik untuk membangun hubungan bermakna antara konsep, pengalaman, serta nilai-nilai yang mereka temui selama proses belajar. Pendekatan ini membuat siswa menempuh proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, integrasi, evaluasi, dan refleksi, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat mendalam dan berkelanjutan. Menurut Aliyah, Norlianti, dan Mukmin, *deep learning* dalam pendidikan dimaknai sebagai upaya membawa siswa untuk mengurai makna materi secara kritis, menghubungkannya dengan realitas kehidupan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran diri peserta didik terhadap nilai moral dan sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang, yang menegaskan bahwa *deep learning* menuntut partisipasi aktif siswa untuk membangun makna, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.²¹

Dalam konteks pembelajaran modern, *deep learning* kerap dikaitkan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan refleksi diri. Azis dan Tamimi menjelaskan bahwa pendekatan mendalam seperti ini membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu

²¹ Aliyah, Siti Rabiatal, Nuni Norlianti, And Mukmin Mukmin. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Deep Learning." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6.5 (2025): 2341-2354.

kemampuan untuk memahami cara mereka berpikir, menilai pemahaman mereka sendiri, serta merefleksi strategi yang digunakan dalam proses belajar. Dengan kata lain, deep learning menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang refleksi, dialog, dan eksplorasi yang memadai.²² Penelitian Hasanuddin, Rohmad, dan Wachidah juga memperlihatkan bahwa penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pendekatan mendalam mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta karakter religius peserta didik berdasarkan ajaran Islam. PAI tidak sekadar mentransmisikan teks-teks keagamaan, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memaknai pesan moral Al-Qur'an dan hadis secara reflektif dan kontekstual. Dalam kajian Hoeruman, Mahamid, Baroud, dan Maryamah, PAI digambarkan sebagai proses edukatif yang membawa peserta didik untuk memahami dimensi spiritual, sosial, dan historis Islam secara terpadu. Pembelajaran agama idealnya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan etika sosial melalui refleksi mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, PAI

²² Azis, Annisa Rahmania, And A. Rosyid Tamimi. "Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jrtie: Journal Of Research And Thought On Islamic Education* 8.1 (2025): 134-156.

memiliki posisi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab moral.

Integrasi *deep learning* ke dalam PAI dianggap sebagai langkah strategis mengingat sifat PAI yang memang menuntut refleksi nilai, pemahaman makna, dan internalisasi moral. Penelitian Saadah, Hidayat, dan Rohaeni (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran fikih dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis persoalan hukum Islam secara kontekstual dan kritis, karena mereka tidak hanya menghafal dalil, tetapi memahami alasannya. Senada dengan itu, Tsuraya menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis makna dan kesadaran dapat menuntun siswa pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, sekaligus membantu mereka menerapkan nilai tersebut secara nyata.²³

3. Hasil belajar

Dalam penelitian ini, konsep *hasil belajar* mencakup tiga ranah utama yang saling melengkapi, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan siswa memahami, mengolah, dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Ranah afektif mencakup perubahan sikap, nilai, minat, dan emosi yang terbentuk selama proses pembelajaran, khususnya dalam menumbuhkan kepekaan moral dan spiritual. Sementara ranah psikomotor mencerminkan kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran keagamaan melalui tindakan nyata, seperti praktik ibadah, perilaku sehari-hari, atau kemampuan sosial yang sesuai dengan

²³ Ningsih, Wirda, And Zalisman Zalisman. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Konteks Global*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

nilai Islam. Bloom sebagai dasar teori klasik telah memetakan struktur hasil belajar ini, sementara studi kontemporer seperti yang dilakukan oleh Meirina memperkuat bahwa penerapan pendekatan mendalam dalam PAI dapat memperbaiki ketiga ranah hasil belajar tersebut secara simultan.²⁴

²⁴ Marta, Muhammad Afif, Dimas Purnomo, And Gusmamelis Gusmamelis. "Konsep Taksonomi Bloom Dalam Desain Pembelajaran." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3.1 (2025): 227-246.